

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang sangat penting di dalam perekonomian Indonesia, baik dari segi unit usaha, penyerapan tenaga kerja, kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), ekspor dan investasinya. UMKM menjadi harapan bangsa, karena UMKM sebagai salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh, kenyataan menunjukkan pada waktu terjadinya krisis ekonomi, UMKM lebih konsisten dibandingkan perusahaan-perusahaan besar. Sehingga UMKM dipandang sebagai penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, pendorong laju pertumbuhan ekonomi serta membantu penyerapan tenaga kerja. Melihat peran penting tersebut, dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak untuk mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang maju, mandiri, dan modern, termasuk memiliki akses pendanaan yang semakin luas ke sektor perbankan.

Setiap tahunnya UMKM mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini juga berdampak pada semakin meningkatnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia. Peran tersebut tidak terlepas dari faktor internal dari setiap UMKM. Faktor internal yang mempengaruhi adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban suatu perusahaan. Namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Untuk mengatasi masalah tersebut pada Tahun 2009, Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk digunakan oleh entitas kecil dan menengah agar menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. Jika dilihat dari tingkat kekompleksitasannya, SAK ETAP lebih mudah untuk dipahami jika dibandingkan dengan PSAK lainnya. Walaupun

cukup ringkas, tidak banyak merubah prinsip-prinsip yang umumnya telah dilaksanakan saat ini. Kehadiran SAK ETAP dapat menjadi acuan yang lebih mudah bagi kalangan yang lebih luas untuk penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara umum.

Perkembangan UMKM yang demikian pesat menunjukkan bahwa terdapat potensi yang besar jika hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik yang tentunya akan dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh dengan ditetapkannya SAK ETAP, yang dapat mempermudah pelaku UMKM untuk menyusun dan mencatat laporan keuangannya. Pembangunan UMKM sebagai badan usaha ditujukan pada penguatan dan perluasan bisnis usaha, peningkatan mutu, sumber daya, pengelola dan produk yang dihasilkan, termasuk kewirausahaan dan profesionalisme UMKM, sehingga UMKM dapat memiliki kinerja yang baik, mandiri, dan kompetitif, UMKM diharapkan mampu menjadi badan usaha yang mampu menopang perekonomian. Tercatat, dalam lima tahun terakhir, kontribusi sektor UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) meningkat dari 57,84% menjadi 60,34%. Penyerapan tenaga kerja dari sektor tersebut juga tumbuh dari 96,99% menjadi 97,22%. (Kemenperin, 2016).

Martowardojo (2017), menjelaskan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja serta ekspor cukup besar selain sumbangsuhnya yang cukup besar, UMKM adalah sektor yang memiliki ketahanan ekonomi tinggi sehingga mampu bertahan di tengah kondisi yang tidak stabil sekalipun, sehingga dapat menjadi penopang bagi stabilitas sistem keuangan dan perekonomian. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari peran faktor internal dari setiap UMKM. Faktor internal yang mempengaruhi adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen vital untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban suatu perusahaan. Sedangkan mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya sehingga informasi tersebut menjadi lebih mahal bagi perbankan (Baas & Schrooten, 2006).

Berdasarkan fakta yang dimuat oleh Zamani dalam Solo Tribunnews.com pada tanggal 16 Desember 2016, Krismiaji menyebut Indonesia masuk sebagai

salah satu negara anggota G-20 atau kelompok 19 negara dengan perekonomian besar di dunia ditambah dengan Uni Eropa. Sehingga laporan keuangan perusahaan nasional dan multinasional harus mengacu pada Internasional Financial Report Standard (IFRS). Hal ini dimaksudkan agar lalu lintas modal antar Negara lancar. Saat ini 90% IFRS sudah berhasil di adopsi. Kesadaran perusahaan skala besar menerapkan IFRS cukup tinggi. Namun penerapan standar akuntansi untuk UMKM yang menggunakan standar ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) tergolong masih cukup rendah. Penyebab masih rendahnya penyusunan laporan keuangan yang mengacu ETAP kendala utamanya terletak pada SDM yang menyebabkan terbatasnya akses pembiayaan, karena keterbatasan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan dan terbatasnya pelatihan karyawan dalam manajemen keuangan. Sehingga dalam perkembangannya, UMKM masih terhambat modal.

Adapun fakta lain yang dimuat oleh Chandra dalam *Jogja Finance.detik.com* pada tanggal 26 Agustus 2016, Pertumbuhan industri kreatif seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia kian meningkat setiap tahunnya. Industri kreatif di Indonesia turut berperan dalam meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada triwulan II-2016 yang tumbuh 5,18%. Akan tetapi industri kreatif seperti industri kerajinan masih mengalami kendala dalam proses perkembangannya. Salah satunya adalah terbatasnya akses kredit yang dikarenakan belum tertatanya laporan keuangan UMKM secara rapi. Sehingga dalam perkembangannya, industri kreatif masih terhambat modal. Untuk itu, Bank Indonesia selaku bank sentral juga turut berperan aktif dalam mengembangkan UMKM yang umumnya bergerak di industri kreatif dengan mempermudah akses keuangan hingga peningkatan kapasitas UMKM.

Persepsi menjadi titik awal pengusaha dalam menilai dan menjalankan suatu hal, termasuk pembukuan dan pelaporan keuangan yang semestinya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Dengan menyadari bahwa pembukuan dan pelaporan keuangan merupakan hal yang penting bagi berkembangnya usaha, maka akan mendorong para pelaku usaha mulai melakukan pembukuan atau meningkatkan kualitas laporannya.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha seperti harapan terkait tingkat pendidikan terakhir, sosialisasi yang diterima pengusaha UMKM, pengalaman yang didapat dari lama usaha berdiri (Susanto & Yuliani, 2015). Dengan adanya persepsi pentingnya akuntansi bagi UMKM diharapkan penggunaan informasi akuntansi yang sesuai dengan standar pada UMKM dapat menjadi suatu hal yang wajib dijalankan oleh suatu usaha. Disamping itu persepsi pelaku UMKM juga mempengaruhi penggunaan SAK ETAP, setiap pemilik memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai penggunaan SAK ETAP. Persepsi masing-masing pemilik UKM tentang SAK ETAP berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, sosialisasi SAK ETAP yang diterima pemilik UMKM dan pengalaman yang didapat dari berdirinya usaha yang dilihat dari lama usaha itu berdiri.

Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan mikro kecil dan menengah terkait implementasi SAK ETAP ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah yang sangat dominan dalam menjalankan perusahaan. Pemahaman tentang SAK ETAP dipengaruhi tingkat pendidikan dari pemilik UMKM. Semakin tinggi pendidikan pemilik, maka pemahaman mengenai bisnis juga semakin baik. Pengusaha dengan jenjang pendidikan atau tingkat pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi (Muniarti, 2002).

Pemahaman terkait SAK ETAP tersebut erat kaitannya dengan proses sosialisasi SAK ETAP. Apabila pengusaha UMKM mendapatkan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman mereka mengenai SAK ETAP akan meningkat dan menjadi lebih baik, serta mendukung proses implementasi SAK ETAP ini.

Selain itu Lama usaha atau umur perusahaan menentukan pola pikir perusahaan dalam bertindak dalam menjalankan operasional perusahaannya. Selain itu, umur perusahaan juga menentukan kedewasaan pemiliknya untuk mengambil sebuah keputusan. Jika pemilik ingin eksistensi usahanya tetap ada, maka harus membuat keputusan yang dapat memperpanjang umur usahanya.

Pengelolaan yang baik serta pembukuan yang rapi sesuai standar dapat meningkatkan umur usaha. Eksistensi usaha terjaga karena pemilik dapat mengetahui perkembangan usahanya dengan pasti. Semakin tinggi umur usaha, maka perkembangan usaha juga semakin baik (Soraya dan Mahmud, 2016).

Penelitian ini selain berdasarkan fakta yang terjadi, untuk memperkuat kembali faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik untuk itu penulis melakukan penelitian kembali walaupun penelitian ini telah banyak dilakukan diberbagai negara, baik dalam maupun luar negeri. Banyaknya faktor dalam penelitian terdahulu yang ditemukan mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu Tingkat Pendidikan Pemilik, Pemberian Sosialisasi, dan Lama Usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti & Dwijayanti (2014) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik tidak memiliki pengaruh terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro & Siregar (2012), Pratiwi & Hanafi (2016), Gray (2006) dan Yanto, dkk (2017), menunjukkan Tingkat Pendidikan Pemilik berpengaruh terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Penelitian dari Dewi, dkk (2017), Rudiantoro & Siregar (2012) dan Yanto, dkk (2017) menunjukkan bahwa Sosialisasi SAK ETAP terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM berpengaruh signifikan positif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tuti & Dwijayanti (2014) dan Zahro & Wahyundaru (2015) menunjukkan Sosialisasi SAK ETAP terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM tidak memiliki pengaruh.

Penelitian dari Rudiantoro & Siregar (2012) menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan negatif terhadap Implementasi SAK ETAP berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yanto, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh Implementasi penerapan SAK ETAP di UMKM, penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Gray (2006) dan Kilic, dkk (2016) bahwa lama usaha berpengaruh signifikan positif terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Penelitian ini mereplika dari penelitian sebelumnya yaitu Yanto, dkk (2017) sebagai dasar acuan penelitian ini. Karakteristik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah wilayah dari suatu populasi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, dimana wilayah populasi untuk menentukan sampel penelitian sebelumnya berbeda dengan wilayah populasi untuk menentukan sampel pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih ada ketidak konsistenan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dan berdasarkan fakta yang terjadi. Sehingga timbul keinginan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERSEPSI PENGUSAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH TERHADAP IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Tingkat Pendidikan Pemilik berpengaruh terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM?
- b. Apakah Sosialisasi SAK ETAP berpengaruh terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM?
- c. Apakah Lama Usaha berpengaruh terhadap Implementasi SAK ETAP pada UMKM?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik terhadap Implementasi SAK ETAP.
- b. Untuk membuktikan pengaruh Sosialisasi SAK ETAP terhadap Implementasi SAK ETAP.

- c. Untuk membuktikan pengaruh Lama Usaha terhadap Implementasi SAK ETAP.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan informasi pembaca dikalangan akademis maupun non akademis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori keilmuan yang pernah diperoleh sebelumnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti hal yang sama serta mendorong dilakukannya penelitian-penelitian mengenai informasi akuntansi yang relevan bagi usaha mikro kecil dan menengah dimasa yang akan datang, karena semakin banyaknya penelitian mengenai hal ini dapat menambah informasi bagi UMKM.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pihak UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak UMKM untuk mengetahui besarnya manfaat pencatatan keuangan atau pembukuan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan untuk UMKM sebagai sumber informasi untuk eksternal dan pengambilan keputusan bagi UMKM dalam menjalankan usahanya.

- 2) Bagi Institusi Pemerintahan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi evaluasi penerapan SAK ETAP.